

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi pada dasarnya merupakan sistem informasi, yang membedakan akuntansi sebagai sistem informasi dengan sistem informasi perusahaan lainnya adalah sistem informasi (akuntansi) atau disebut juga sebagai sistem informasi akuntansi hanya berkaitan dengan fungsi akuntansi dalam mengolah data tentang aktivitas organisasi perusahaan yang memiliki nilai ekonomi. Jadi sistem informasi akuntansi (SIA) hanya mengolah data yang memiliki dampak ekonomi. Kebanyakan data akuntansi yang diolah oleh SIA disajikan dalam bentuk jumlah uang atau bentuk lain yang terikat atau dapat dikonversikan kedalam jumlah uang.

Melihat akuntansi sebagai bahasa bisnis dan sistem informasi maka SIA sangat diperlukan oleh organisasi perusahaan. Bagi suatu perusahaan, SIA dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi resiko saat mengambil keputusan. Para pemakai informasi tersebut dapat berasal dari dalam perusahaan seperti manager atau dari luar perusahaan seperti pelanggan dan pemasok (Azhar Susanto, 2013:8).

Untuk membangun suatu sistem informasi akuntansi yang baik atau berkualitas perusahaan harus mencermati kendala-kendala untuk perancangan SIA dengan cara mengidentifikasi konflik antara sasaran dengan kendala-kendala

tersebut, karena untuk mendapatkan suatu sistem yang berkualitas tergantung dari pengembangan atau perancangan yang dilakukan perusahaan tersebut dengan cara mengatasi dan menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi (Lilis Puspitawati & Sri Dewi Anggadini, 2011: 247).

Adapun unsur atau komponen yang ada didalam sebuah kualitas sistem informasi akuntansi yang telah terintegrasi dalam sebuah sistem yang bekerja secara harmonis dalam rangka menghasilkan informasi yang dapat diandalkan oleh para pemakai, antara lain hardware, software, brainware, prosedur, database, dan jaringan komunikasi (Azhar Susanto, 2013: 16). Sehingga sistem informasi akuntansi dapat dikatakan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan (Azhar Susanto, 2013: 72).

Pengaruh partisipasi pengguna yang bisa disebut karyawan atau personil sangat menentukan keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dalam sebuah perusahaan. Interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam penerapan sistem, koordinasi yang baik dan supervise yang tepat akan membantu berjalannya sistem informasi akuntansi. Pada organisasi perusahaan, pengaruh karyawan ini tidak dapat dilepaskan dengan masalah perilaku manusia yang terlibat dalam organisasi tersebut (Lilis Puspitawati & Sri Dewi Anggadini, 2011: 249).

Faktor manusia ini akan sangat menentukan keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Dalam merancang sistem baru yang akan diterapkan

atau mengubah sistem yang lama, sebaiknya sistem tersebut adalah sistem yang akan dapat diterima oleh semua karyawan yang akan melaksanakannya. Sistem yang dapat diterima oleh semua karyawan tersebut harus sesuai dengan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai (Lilis Puspitawati & Sri Dewi Anggadini, 2011: 250).

Keterlibatan user dalam mendukung berhasilnya penerapan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan ditentukan antara lain oleh faktor-faktor sebagai berikut, tersedianya karyawan yang akan mengoperasikan sistem kebutuhan karyawan harus diselaraskan dengan sistem akuntansi yang akan diterapkan, misalnya tenaga karyawan yang akan melaksanakan sistem, kualifikasi karyawan yang akan mengoperasikan sistem, penerapan sistem informasi akuntansi yang mempergunakan tenaga karyawan yang mempunyai pengetahuan komputer baik *hardware* maupun *software* kualifikasi karyawan ini penting untuk mendukung terlaksananya sistem informasi akuntansi berkomputer, kemampuan karyawan yang akan mengoperasikannya, kemauan untuk melaksanakan sistem, agar sistem informasi akuntansi dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik, maka sistem tersebut harus dapat diterima oleh para pelaksana sistem dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan, keengganan atau penolakan atas penerapan sistem akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga tujuan atau sasaran perusahaan tidak akan tercapai (Lilis Puspitawati & Sri Dewi Anggadini, 2011: 251).

Dalam sebuah sistem komputer tidak selamanya program atau software berjalan dengan baik, begitupun dengan sistem yang diterapkan ada

kalanya masalah atau *troubleshoot* terjadi. Semua sistem informasi akan mempunyai masalah, tanpa memperdulikan seberapa baiknya sistem tersebut didesain. Beberapa hal yang dapat menyebabkan sistem informasi mempunyai masalah, antara lain karena : Waktu (*overtime*), Lingkungan sistem yang berubah, Perubahan prosedur operasional. Terutama dalam hal perangkat lunak (*software*), banyak ditemukan permasalahan dimana *software* yang sedang berjalan pada sistem operasi mengalami *crash* atau *hang* atau *Error* atau dengan masalah yang lainnya. Seperti pada fenomena berikut yang dapat menggambarkan masalah sistem:

Sistem Baru, Penerbangan Garuda Kacau. (Di posting pada: Senin, 22 November 2010 | 07:56 WIB, diakses pada: Rabu, 29 April 2015 | Pukul: 02.51 WIB – **Sumber** : <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/22/07562274/Sistem.Baru.Penerbangan.Garuda.Kacau>) :

“Sejumlah penerbangan Garuda Indonesia sejak Minggu (21/11/2010) mengalami penundaan karena persoalan dalam sistem kendali operasi. Garuda Indonesia tengah menerapkan sistem baru yang disebut dengan sistem kendali operasi terpadu (*integrated operational control system/IOCS*).

Menurut Kepala Komunikasi Perusahaan PT Garuda Indonesia Pujobroto, sebelumnya sistem yang digunakan terpisah dan berdiri sendiri, yakni sistem untuk memantau pergerakan pesawat, awak kabin, dan penjadwalan. Sistem tersebut kemudian diintegrasikan. Sistem kendali terpadu ini telah diuji coba berkali-kali, tetapi pada Minggu (21/11/2010) pelaksanaan sistem tersebut bermasalah.

"Garuda mengoperasikan 81 pesawat, dengan penerbang 580, dan awak kabin. Setiap minggu ada dua ribu penerbangan," katanya. "Walaupun sudah disiapkan dengan baik, tetapi karena menyangkut banyak data yang kompleks, dalam proses transisi ini ada data yang tidak sinkron dan mengakibatkan informasi yang diterima awak kabin tidak akurat."

Akibat tidak akuratnya informasi yang diterima ini, awak kabin terlambat tiba di bandara sehingga sejumlah penerbangan harus ditunda. "Karena datang terlambat, maka penerbangan tertunda," katanya.

Sejumlah penerbangan yang tertunda tersebut adalah ke Banda Aceh, Medan, Surabaya, Semarang, Denpasar, dan Singapura. Bahkan, untuk penerbangan menuju Padang pada Minggu malam juga harus ditunda hingga Senin.

Saat ini, Senin (22/11/2010), antrean penumpang Garuda masih terlihat di bandara. Saat ini pihak Garuda Indonesia terus mengupayakan agar permasalahan segera teratasi dan diharapkan jadwal penerbangan dapat kembali normal.

"Pihak Garuda Indonesia juga telah berupaya menginformasikan adanya permasalahan berkaitan dengan sistem ini kepada para penumpang. Kami mohon maaf," katanya."

Kacaunya Penjadwalan Lion Air, Sistem Penjadwalan Lion Air kacau, 40 penerbangan delay. (Di posting pada: Senin, 03 Januari 2011 | 21:48 WIB, diakses pada : Rabu, 6 Mei 2015 | Pukul: 01.14 WIB – **Sumber** : (<http://industri.kontan.co.id/news/sistem-penjadwalan-lion-air-kacau-40-penerbangan-delay-1>)

“PT Lion Mentari Airlines (Lion Air) mengalami permasalahan dengan sistem penjadwalan penerbangan selama tiga hari terakhir. Akibat kejadian itu, Lion Air melakukan sedikitnya 40 delay / penundaan penerbangan di berbagai rute di Indonesia.

Direktur Umum Lion Air, Edward Sirait mengatakan mereka tengah menghadapi kendala operasional berkaitan dengan sistem komputer yang mengatur jadwal penerbangan dan pilotnya. Namun menurut Edward, permasalahan yang dihadapi mereka tidak separah yang dialami oleh Garuda Indonesia beberapa waktu lalu. "Permasalahannya bukan pada *software* atau sistem secara keseluruhan tapi hanya di penjadwalannya saja," ungkap Edward, Senin (03/01).

Kendala operasional yang terjadi pada Lion Air, menurut Edward, juga terjadi karena adanya tahun baru. Liburan tahun baru itu menyebabkan sejumlah pilot dari daerah terlambat datang hingga timbul penundaan penerbangan. Selain itu, penundaan penerbangan juga dilakukan karena cuaca buruk yang terjadi.

Kekacauan yang terjadi akibat permasalahan sistem itu menyebabkan banyak terjadi penundaan penerbangan hingga berjam-jam di sejumlah rute penerbangan. Kejadian itu terjadi dari hari Sabtu (01/01) hingga

Minggu (02/01). Penundaan yang paling lama terjadi pada dua penerbangan rute Jakarta - Yogyakarta pada hari Sabtu. Satu penerbangan akhirnya baru dilakukan pada Minggu pagi karena bandara tujuan sudah tutup. Demikian juga dengan satu penerbangan rute Mataram - Surabaya baru bisa dilakukan esok harinya.

Edward mengatakan Lion Air tengah melakukan perbaikan sistem penjadwalan dan meningkatkan koordinasi internal. Dia berharap hari ini, penerbangan Lion Air sudah bisa normal kembali.

Dirjen Perhubungan Udara Kemenhub, Herry Bhakti mengatakan penundaan yang terjadi selama dua hari mencapai sekitar 40 penerbangan Lion Air. Hari Senin (03/01) kemarin menurutnya masih terjadi sejumlah penundaan tapi sudah mulai lancar. "Permasalahannya ada pada personal pilot yang tidak disiplin setelah tahun baru," ungkap Herry.

Tidak disiplinnya pilot Lion Air itu memberi efek bola salju hingga penundaan merembet ke rute penerbangan yang lain. Atas kejadian itu, Kemenhub telah memberikan teguran keras pada manajemen Lion Air. Herry mengatakan pihaknya akan melakukan evaluasi dan meminta Lion Air untuk membenahi diri.

Selain itu, Herry mengatakan pihaknya juga menekankan agar Lion Air memberikan hak para penumpang yang mengalami penundaan penerbangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setidaknya ada sekitar 1.500 orang penumpang telah diberi haknya seperti makan siang dan penginapan. Hal itu menurut Herry sudah merupakan sanksi bagi maskapai."

Kargo di KNIA Kacau - Gapura Angkasa Minta Waktu pada Asperindo.

(Diposting pada: Senin, 29 Jul 2013 | 06:58 WIB, diakses pada : 6 Mei 2015 |

Pukul: 14.48 WIB – **Sumber** : <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read>

[/2013/07/29/42833/kargo-di-knia-kacau/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/07/29/42833/kargo-di-knia-kacau/)

“MedanBisnis - Medan. Operasional Kualanamu International Airport (KNIA) masih menyisakan masalah sejak resmi beroperasi pada Kamis (25/7) dini hari. Terminal kargo di bandara ini overload karena input data dan sistem atau prosedur yang kacau atau tidak siap.

"Sebenarnya begini. Sejak awal akan beroperasinya KNIA kita sudah meminta untuk memperhatikan arus barang kiriman masuk dan keluar dari bandara baru itu.

Karena sisi kargo pasti terlupakan, akibat fokus pada penumpang. Hasilnya, seperti ini, pada saat hari pertama, Kamis, itu semua kacau,"

kata Ketua Asosiasi Perusahaan Jasa Kiriman Ekspres Indonesia (Asperindo) Sumut M Eka Tarigan kepada MedanBisnis, akhir pekan lalu di Medan.

Eka mengatakan pada hari pertama 25 Juli itu, incoming (barang masuk ke kargo) masih tersendat dan menumpuk, bahkan sampai overload. Saat itu, petugas di kargo belum memiliki sistem dan operasional standar dalam menagani barang masuk ke KNIA. "Ya, terkesan tidak siap," ujarnya.

Saat itu, jelas Eka, sistem tidak mampu menampung kapasitas barang yang datang dalam jumlah banyak karena adanya kenaikan jumlah kiriman barang. Kenaikan kiriman barang ini, karena sudah mendekati Lebaran. Bahkan kenaikan itu mencapai 20% dari rata-rata jumlah frekuensi kiriman barang via udara tiap hari 40 ton hingga 60 ton. "Kasir pembayaran juga belum baik.

Input data komputer juga bermasalah, karena terlalu lambat. Saat itu, hanya satu komputer yang melakukan input data untuk jumlah kiriman barang yang mencapai 40 ton dan 60 ton rata-rata per hari. Memang saat ini, pengelola mengaku sudah menambah komputer menjadi tiga unit. Tapi itu masih tidak sebanding," jelasnya.

Eka menjelaskan, Gapura Angkasa yang mengelola Lini I Cargo Domestik telah meminta waktu pada para pengguna jasa dan juga Asperindo mengenai sistem pengelolaan tersebut untuk diperbaiki. Namun, pihaknya menekankan agar tidak terlalu lama karena perusahaan jasa kiriman ekspres itu bermoto cepat.

"Mengenai tarif juga masih pakai tarif lama di Polonia, masih belum ada kenaikan. Namun, kita minta pada Gapura untuk tidak menaikkan tarif kiriman terlalu tinggi. Kalau bisa kita minta Rp 800/Kg itu sudah termasuk PPN. Sampai saat ini pun memang belum pasti apakah akan menggunakan sistem Regulated Agency (RA) atau tidak," tegasnya.

General Manager PT Gapura Angkasa, Ali Imron, membenarkan adanya masalah di kargo KNIA akibat faktor SDM dan lokasi yang baru. "Terkait kargo KNIA sebenarnya tidak overload namun kami menggunakan sistem baru dan SDM juga relatif baru, jadi masih belum lancar, kalau komputer insya Allah kami sudah sediakan tiga unit untuk input data, jadi jika keempat komputer sudah normal semua akan berjalan lancar," ujarnya.

Sementara Onny Kresnawan, seorang warga Medan mempertanyakan kesiapan kargo KNIA. Dirinya mengaku menjadi korban ketidakpastian keberangkatan kargo. Dikatakannya, kemarin, dia mengirimkan paket ke Yogyakarta.

Namun petugas jasa pengiriman mengatakan bahwa sejak tanggal 24 Juli lalu barang kiriman menumpuk di gudang kargo dan belum ada kepastian kapan bisa diberangkatkan.

Dia mengaku kebingungan dan kesal karena paket kirimannya seharusnya sampai di Yogyakarta pada 30 Juli, tapi sampai kini belum diketahui kapan akan dikirimkan. "Kalau barang yang saya kirimkan baru sampai sana lewat 30 Juli, sudah pasti sia-sia saja," katanya.(sulaiman achmad/dewantoro)"

Perusahaan Indonesia Abaikan Sistem Keamanan IT. (Diposting pada :
 Selasa, 25 Februari 2014 | 20:29 WIB, diakses pada : 29 April 2015 | Pukul: 00.59
 WIB – Sumber : <http://www.tempo.co/read/news/2014/02/25/072557517/Perusahaan-Indonesia-Abaikan-Sistem-Kemanan-IT>

“TEMPO.CO, Jakarta - Riset lembaga International Data Corporation (IDC) bertajuk "Future Workspace" menyebutkan perusahaan di Indonesia masih mengabaikan sistem keamanan teknologi informasinya. Bahkan perusahaan di Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesadaran paling rendah di wilayah Asia Pasifik.

"Setiap perusahaan hanya mengalokasikan kurang dari 10 persen untuk sistem keamanan, dari total anggaran teknologi informasi," kata Associate Director and Head of Operations IDC Indonesia, Sudev Bangah, di Jakarta, Selasa, 25 Februari 2014.

Dia menyebutkan kebanyakan perusahaan masih sebatas menggunakan peranti lunak antivirus untuk melindungi datanya. Menurut Sudev, idealnya suatu perusahaan mengalokasikan setidaknya 30 persen dari total anggaran teknologi informasi untuk memperkuat sistem keamanannya.

Apalagi, saat ini karyawan di suatu perusahaan kebanyakan mengakses pekerjaan melalui perangkat bergerak pribadi. Hal tersebut berpotensi meningkatkan ancaman terhadap keamanan data perusahaan, di antaranya melalui virus dan malware.

Sudev mengatakan tingkat kesadaran sistem keamanan teknologi informasi perusahaan di Indonesia diprediksi tidak banyak mengalami perubahan di tahun depan. Sedangkan pada 2016, terdapat sedikit peningkatan menjadi sekitar 10 persen dari total anggaran teknologi informasi.

Faktor yang menyebabkan minimnya tingkat kesadaran tersebut karena perusahaan dinilai lebih berfokus membeli peranti lunak yang dianggap

menguntungkan bagi perusahaan. "Perusahaan juga cenderung menganggarkan dana besar untuk belanja perangkat keras," katanya.

Meski demikian, menurut Sudev, tingkat kesadaran juga bergantung dari kebijakan perusahaan. Riset IDC ini dilakukan terhadap 384 perusahaan berskala besar di Tanah Air sepanjang 2013."

Microsoft Dynamics AX 2102, Solusi ERP Ujung-Ke Ujung Andalan

Microsoft (Diposting pada : Selasa, 13 December 2011 | 20:29 WIB, diakses

pada : Rabu, 30 September 2015 | Pukul: 09.03 WIB – **Sumber** :

<http://www.pcplus.co.id/2011/12/berita-teknologi/microsoft-dynamics-ax-2102->

[solusi-erp-ujung-ke-ujung-andalan-microsoft/](http://www.pcplus.co.id/2011/12/berita-teknologi/microsoft-dynamics-ax-2102-solusi-erp-ujung-ke-ujung-andalan-microsoft/)

“Banyak resiko yang dihadapi saat aplikasi ERP (enterprise resource planning) diterapkan di sebuah perusahaan. “Implementasinya sudah susah, eh ternyata user-nya tidak fleksibel untuk mengikuti perkembangan bisnis. Justru jadi bottle neck. Padahal budget TI menurun setiap tahun. Kebutuhannya untuk hari ini, tapi solusinya milik kemarin,” cerita Eddy Soloan (Business Lead, Microsoft Dynamics, PT Microsoft Indonesia) mengawali acara peluncuran Microsoft Dynamics AX 2012 di Jakarta (8/12/2011).

Menyadari tantangan-tantangan di atas itulah, Microsoft memperkenalkan Microsoft Dynamics AX 2012. Solusi ERP ini disebutkan skalabel tetapi terjangkau, dan bisa memaksimalkan investasi ERP yang ada di sistem administrasi tingkat korporat, maupun menjadi solusi bagi perusahaan menengah.

“Generasi terbaru ERP Microsoft ini punya empat karakteristik, yakni tidak sulit dipakai sehingga merupakan aset, sederhana dan fleksibel, lengkap dari ujung-ke-ujung untuk industri tertentu, dan informasinya harus mengalir ke para pengambil keputusan,” terang Eddy.

Mengapa Eddy menyebutkan Microsoft Dynamics AX 2012-nya mudah dipakai? Ini antara lain karena tampilannya sama dengan produk-produk Microsoft, yakni Outlook, Word dan Excel sehingga pengguna yang sudah terbiasa dengan produk Microsoft tidak perlu susah-payah belajar lagi.

“Kelolanya juga harus simpel karena single standard Microsoft platform,” ungkap Eddy. Ia menambahkan, AX 21012 semakin terintegrasi dengan produk Microsoft lainnya, yakni Office, SharePoint dan ERP client. “Sehingga resiko ERP bisa ditekan dan cost effective,” kata Eddy.

Solusi ERP, tutur Eddy, saat ini banyak dipakai oleh industri makanan dan minuman. JJ Food Service di Inggris adalah salah satu contohnya. Ini karena paketnya lengkap dari ujung-ujung. “Ada untuk riteler sendiri, untuk manufakturing, untuk distributor. Setiap user punya profile sendiri dan sudah termasuk workflow grafis yang bisa dikonfigurasi sendiri,” jelas Galib Machri (Solution Specialist, Business Solution Microsoft Dynamics, PT Microsoft Indonesia).

ERP, kata Eddy, sebenarnya sangat mendukung transparansi, khususnya jika digunakan di sektor publik. Sayangnya, di tanah air penerapan ERP di sektor publik justru belum banyak. “Padahal di Singapura sangat tinggi, misalnya di departemen-departemen,” kata Eddy yang mengaku baru saja mendapatkan tiga kustomer baru di Indonesia, masing-masing dari sektor makanan dan minuman, otomotif dan transportasi.

Di Indonesia, Microsoft berfokus pada sektor manufakturing, ritel, distribusi dan sektor publik sebagai target pasar.”

Dari fenomena-fenomena tersebut dapat dikatakan, seperti pada sistem baru yang diterapkan oleh Garuda Indonesia, jadwal penerbangan menjadi kacau. Hal tersebut disebabkan oleh persoalan dalam sistem kendali operasi yang sebelumnya sistem yang digunakan terpisah dan berdiri sendiri, yakni sistem untuk memantau pergerakan pesawat, awak kabin, dan penjadwalan. Sistem tersebut kemudian diintegrasikan. Sistem kendali terpadu ini telah diuji coba berkali-kali, tetapi pada Minggu (21/11/2010) pelaksanaan sistem tersebut bermasalah.

Walaupun sudah disiapkan dengan baik, tetapi karena menyangkut banyak data yang kompleks, dalam proses transisi ini ada data yang tidak sinkron dan mengakibatkan informasi yang diterima awak kabin tidak akurat. Akibat tidak akuratnya informasi yang diterima ini, awak kabin terlambat tiba di bandara sehingga sejumlah penerbangan harus ditunda. Karena datang terlambat, maka penerbangan tertunda.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masih ada kelemahan dalam sistem yang digunakan dan dapat dikategorikan terhadap penggunaan (*usability*) yang tingkat output dari *softwarentya* memiliki hasil yang tidak akurat.

Selanjutnya yang terjadi pada kacaunya sistem penjadwalan Lion Air yang mengakibatkan 40 penerbangan delay, sama halnya dengan yang dialami oleh Garuda Indonesia bahwa masih ada kelemahan dalam sistem yang digunakan dan dapat dikategorikan terhadap penggunaan (*usability*) yang tingkat output dari *softwarentya* memiliki hasil yang tidak akurat, walaupun permasalahannya bukan hanya pada *software* atau sistem secara keseluruhan tetapi pada penjadwalannya saja. Kendala operasional lainnya yang terjadi pada Lion Air juga terjadi karena tahun baru. Liburan tahun baru itu menyebabkan sejumlah pilot dari daerah terlambat datang hingga timbul penundaan penerbangan. Selain itu, penundaan penerbangan juga dilakukan karena cuaca buruk yang terjadi.

Fenomena selanjutnya dapat dikategorikan terhadap keandalan (*reliability*) yang tingkat kecepatan dan ketepatan *softwarentya* lambat serta kategori terhadap efisiensi (*efficiecy*) yang tingkat efisiensi waktu penginputan data tidak sepadan dikarenakan perangkat komputer belum memadai, hal ini terjadi pada Terminal Kargo di Kualanamu International Airport (KNIA) Medan, yang disebutkan *overload* karena input data dan sistem atau prosedur yang kacau atau tidak siap dan sedang menggunakan sistem baru serta SDM juga relatif baru jadi masih belum lancar.

Pada saat itu, petugas di kargo belum memiliki sistem dan operasional standar dalam menangani barang yang masuk ke KNIA. Input data komputer juga

bermasalah, karena terlalu lambat. Saat itu, hanya satu komputer yang melakukan input data untuk jumlah kiriman barang yang mencapai 40 ton dan 60 ton rata-rata per hari. Memang saat ini pengelola mengaku sudah menambah komputer menjadi tiga unit, akan tetapi itu masih belum sebanding.

Selanjutnya fenomena ini dapat dikategorikan terhadap integritas (*Integrity*) yang tingkat keamanan dari pihak yang tidak berhak dapat dikendalikannya kurang aman. Hal tersebut terjadi pada Perusahaan Indonesia yang mengabaikan Sistem Keamanan IT, bahkan perusahaan di Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesadaran paling rendah di wilayah Asia Pasifik. Riset ini dilakukan terhadap 384 perusahaan berskala besar di Tanah Air sepanjang 2013.

Kebanyakan perusahaan masih sebatas menggunakan peranti lunak antivirus untuk melindungi datanya, suatu perusahaan menganggarkan setidaknya 30 persen dari total anggaran teknologi informasi untuk memperketat sistem keamanannya. Apalagi, saat ini karyawan di suatu perusahaan kebanyakan mengakses pekerjaan melalui perangkat bergerak pribadi. Hal tersebut berpotensi meningkatkan ancaman terhadap keamanan data perusahaan, di antaranya melalui virus dan malware. Faktor yang menyebabkan minimnya tingkat kesadaran tersebut karena perusahaan dinilai lebih berfokus membeli peranti lunak yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan.

Dari masalah-masalah yang terjadi tersebut tentunya tidak akan terjadi apabila keseluruhan sistem terkendali dan teratur dengan baik, supaya siap menghadapi tantangan masalah yang akan terjadi dimasa datang karena hal tertentu.

Kualitas informasi adalah sejauh mana informasi secara konsisten dapat memenuhi persyaratan dan harapan semua orang yang membutuhkan informasi tersebut untuk melakukan proses mereka. Konsep ini dikaitkan dengan konsep produk informasi yang menggunakan data sebagai masukan dan informasi didefinisikan sebagai data yang telah diolah sehingga memberikan makna bagi penerima informasi. Kualitas dari suatu informasi (*quality of information*) tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat (*accurate*), tepat pada waktunya (*timeliness*) dan relevan (*relevance*). John Burch dan Gary Grudnitski menggambarkan kualitas informasi dari tiga pilar utama yakni; akurat, tepat pada waktunya, dan relevan. Namun selain tiga hal diatas ada juga yang menambahkan dua elemen lagi yaitu kelengkapan dan kejelasan informasi.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Dengan Implikasinya Ke Pengendalian Intern (Survey pada Kantor Pelayanan Pajak di Kanwil Jabar 1)” oleh Aziz Yahuza (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pengguna berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya partisipasi pengguna maka kualitas sistem informasi akuntansi menjadi lebih baik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis meneliti pengaruh partisipasi pengguna terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Partisipasi Pengguna dan Kualitas Sistem

Informasi Akuntansi. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul:
“PENGARUH PARTISIPASI PENGGUNA TERHADAP KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi pengguna dalam sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.
2. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.
3. Seberapa besar pengaruh partisipasi pengguna terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui partisipasi pengguna dalam sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.
2. Untuk mengetahui kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh partisipasi pengguna terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan maskapai penerbangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana Pengaruh Partisipasi Pengguna terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dalam Perusahaan. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan penulis mengenai Pengaruh Partisipasi Pengguna terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana Partisipasi Pengguna dapat mempengaruhi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi untuk nantinya dapat menjadi acuan dalam menentukan pengembangan sistem.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut dan memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada 3 perusahaan maskapai penerbangan di Bandung yaitu Sriwijaya Air, Lion Air, dan Kalstar Aviation. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2015 hingga selesai.